

# **BAB I**

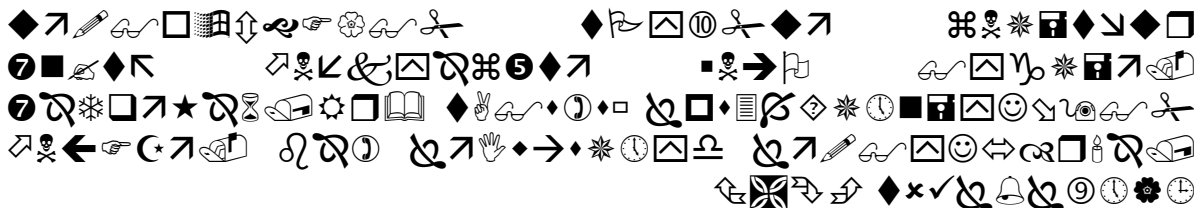
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan menggunakan istilah KTSP untuk dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah atau satuan pendidik. Beberapa konsep yang digunakan dalam kurikulum 2013 perlu dipahami terlebih dahulu dalam upaya memahami konsep penilaian yang harus dilakukan, yakni konsep kompetensi dan standar kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan yang dimiliki oleh peserta didik (Sani, 2016).

Kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik adalah penilaian yang sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah nyata agar kompetensi yang dikuasai dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan, guru harus merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata (Sani, 2016). Jadi penilaian dilakukan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar).

Ada beberapa ayat al-Quran yang bermuatan isyarat tentang sebuah penilaian dan bisa dijadikan sebagai prinsip dasar yang harus dipedomani dalam sebuah kegiatan penilaian. Di antaranya adalah surat al-Baqarah ayat 31 dan ayat 284 sebagaimana berikut:



Artinya: *“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. al-Baqarah: 31).*

Menurut Shihab (2002), Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, air dan lain-lain. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dlam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika di paparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi nama-nama kepada masing-masing benda tersebut. Pendapat ini lebih baik dari pada pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Di samping itu nama-nama segala benda oleh para ahli tafsir diartikan sifat segala sesuatu ciri-ciri dan perasaan tertentu yang berada di luar para malaikat oleh Tuhan diberikan pada sifat manusia. Dengan demikian manusia mampu menggunakan cinta kasih dan memahami arti cinta kasih dan dengan ini manusia membuat rencana serta berinisiatif, sesuai kedudukannya sebagai khalifah (Shihab, 2012).

Pasal 25 ayat 4 pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan masing-masing telah tertuang dalam Kompetensi Inti. Kompetensi Inti I merupakan capaian dari sikap spiritual, Kompetensi Inti II merupakan capaian dari sikap sosial, Kompetensi Inti III merupakan capaian dari Pengetahuan dan Kompetensi Inti IV merupakan capaian dari ketrampilan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Peraturan Pemerintah, 2013).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Cara menilai aspek pengetahuan adalah dengan tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan, serta penugasan. Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan unjuk kerja, kinerja, praktik, proyek, produk, portofolio, dan tertulis. Dalam

proses penilaian ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh seorang guru, proses tersebut memiliki enam tahapan yaitu; perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, refleksi hasil penilaian, tindak lanjut hasil penilaian dan terakhir yaitu pelaporan hasil belajar (Sani, 2016).

SMA Negeri 3 Palembang adalah salah satu sekolah terfavorit di Palembang dan telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014 sampai saat ini. Berdasarkan hasil observasi awal dalam wawancara peneliti kepada guru kelas X.MIPA1 dan X IPS1 SMA Negeri 3 pada tanggal 12 dan 13 februari 2018, seluruh kelas di SMA Negeri 3 Palembang ini sudah menggunakan pembelajaran kurikulum 2013 dan sudah diterapkan serta sudah menggunakan proses penilaian sesuai dengan ketentuan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan saat ini yaitu pada mata pelajaran Biologi terutama materi keanekaragaman hayati, dimana siswa kelas X.IPA 3 di SMA tersebut masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM pada saat ulangan harian dibandingkan kelas-kelas yang lainnya.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik adalah proyek atau penugasan, tes tertulis, portofolio, pekerjaan rumah, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, laporan, jurnal, karya tulis peserta didik, kelompok-kelompok diskusi peserta didik dan wawancara. Penilaian autentik juga merupakan penilaian yang berfokus pada pada tujuan, serta melibatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan siswa. Hal ini berkaitan erat dengan kurikulum 2013, dimana menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran

dibandingkan fasilitator (guru). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik (*Authentik Assesment*) pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Palembang**. Di sini tepat sekali peneliti akan melakukan penelitian pada materi keanekaragaman hayati, dimana materi ini akan disajikan pada awal semester ganjil dan berlangsung pada saat penelitian akan dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 3 Palembang?

## **C. Batasan Masalah**

Guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan fokus penelitian menjadi terarah, maka penelitian ini hanya dilakukan sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran Keanekaragaman Hayati.
2. Pada siswa kelas X.
3. Pada SMA Negeri 3 Palembang.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan penilaian autentik materi pelajaran Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 3 Palembang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapap pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini akan membantu guru mengetahui kekurangan proses penilaian yang dilakukan.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk menetapkan poin penilaian yang harus dilaksanakan oleh tim guru sehingga penilaiannya akan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yaitupenilaian secara autentik.
3. Bagi peneliti, dapat menunjukkan tingkat ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Keanekaragaman Hayati Kurikulum 2013 pada sekolah yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti juga mampu memaparkan kesesuaian penilaian hasil belajar yang dilakukan di sekolah dan penilaian pada tuntutan Kurikulum 2013.